



**METAFUNGSI INTERPERSONAL SIBERTEKS VAKSINASI COVID-19:
PERSPEKTIF MULTIMODALITAS**

*Interpersonal Metafunctions on Covid-19 Vaccination Cybertexts:
A Multimodality Perspective*

R. Kunjana Rahardi

Universitas Sanata Dharma

Jalan Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

kunjana@usd.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 19 April 2021—Direvisi Akhir Tanggal 4 April 2022—Diterbitkan Tanggal 5 Juni 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4196>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan manifestasi metafungsi interpersonal teks siber vaksinasi Covid-19 dalam perspektif multimodalitas. Sumber data lokasional penelitian ini adalah poster-poster vaksinasi Covid-19 yang diperoleh dari *google pictures* yang telah diunduh dan diakui penyitirannya sesuai dengan prosedur ilmiah yang berlaku, sehingga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip etik (*ethical clearance*) penelitian berbasis internet. Data penelitian ini berupa tuturan dan gambar grafis yang terdapat dalam poster-poster vaksinasi Covid-19 yang di dalamnya terkandung metafungsi interpersonal. Data diperoleh di seputar waktu pelaksanaan penelitian, yakni pertengahan hingga akhir tahun 2021. Data dikumpulkan dengan teknik membaca dan mencatat. Metode yang mawadahi kedua teknik pengumpulan data tersebut adalah metode simak. Data yang telah dikumpulkan dengan baik diseleksi untuk memisahkan data baik dan data nakal atau tidak baik. Data yang baik selanjutnya diklasifikasi untuk mendapatkan tipe-tipe data untuk dikenakan metode dan teknik analisis data. Data divalidasi kepada pakar dan teori yang relevan. Data dianalisis dengan metode analisis padan ekstralingual. Lanskap pepadanan dilakukan pada aspek-aspek ekstralingualnya. Hasil penelitian metafungsi interpersonal dalam perspektif multimodalitas ini adalah: (1) Metafungsi interpersonal pemberi kejelasan alur pelaksanaan vaksinasi Covid-19, (2) Metafungsi interpersonal pemotivasi orang menjalani vaksinasi Covid-19, (3) Metafungsi interpersonal pengajak menyukseskan program vaksinasi Covid-19, (4) Metafungsi interpersonal pemberi penjelasan dampak vaksinasi Covid-19, (5) Metafungsi interpersonal pengajak warga melaksanakan vaksinasi Covid-19. Dengan temuan-temuan metafungsi dalam siberteks tersebut dapat ditegaskan bahwa metafungsi interpersonal dalam perspektif multimodalitas dapat bermanifestasi beragam. Keberagaman manifestasi tersebut tidak lepas dari teknologi sebagai bagian pokok dari budaya yang menjadi penentu perkembangan bahasa di era baru sekarang ini.

Kata-kata kunci: Metafungsi, interpersonal, multimodalitas, siber teks

Abstract

The purpose of this study was to describe the interpersonal metafunctions of the Covid-19 vaccination cyber text in a multimodality perspective. The source of the locational data for this research was the posters of Covid-19 vaccination obtained from google pictures which have been downloaded and acknowledged that their citation was in accordance with applicable scientific procedures, so that they did not conflict with ethical clearance principles of internet-based research. The data of this research were in the form of speeches and graphic images contained in

Covid-19 vaccination posters which contain interpersonal metafunctions. Data were collected by reading and taking notes. The method that accommodates the two data collection techniques was the observation method. Data that had been collected properly is selected to separate good data from bad data. Good data were then classified to obtain data types to be subjected to data analysis methods and techniques. Data were validated against relevant experts and theories. The data were analyzed using the extralingual equivalent analysis method. The matching process was carried out on the extralingual aspects. The results of this research on interpersonal metafunctions in this multimodality perspective were: (1) Interpersonal metafunctions that provide clarity on the flow of the Covid-19 vaccination, (2) Interpersonal metafunctions that motivate people to undergo Covid-19 vaccination, (3) Interpersonal metafunctions for inviting the success of the Covid-19 vaccination program, (4) Interpersonal metafunctions that provide an explanation for the impact of Covid-19 vaccination, (5) Interpersonal metafunctions invite residents to administer Covid-19 vaccinations. With the findings of metafunction in cybertext through the research, it can be emphasized that interpersonal metafunctions in a multimodality perspective can manifest in various ways. The diversity of these manifestations cannot be separated from technology as a major part of culture which determines the development of language in this new era.

Keywords: *Metafunction, interpersonal, multimodality, cyber text*

How to Cite: Rahardi, R. Kunjana. (2022). Metafungsi Interpersonal Siberteks Vaksinasi Covid-19: Perspektif Multimodalitas. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 11(1). 49—63. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4196>

PENDAHULUAN

Bahasa berdinamika progresif seiring dengan perkembangan zamannya (Rahardi, 2017). Bahasa juga tidak berdinamika inklusif karena selalu mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi merupakan bagian tidak terpisahkan dari kultur. Dengan demikian bahasa juga diyakini terus berubah seiring dengan perkembangan kulturnya (Hoye, 2006). Dalam awal perkembangannya, bahasa dipandang sebagai entitas yang monomodalitas (Kress, 1990). Bahkan para linguist pada era itu menyebut bahwa entitas-entitas yang berada di lingkungan bahasa yang berdimensi monomodalitas itu tidak dapat disebut dengan bahasa.

Bahasa dikatakan sebagai sesuatu yang sifatnya bawaan lahir dan berada dalam diri setiap manusia. Setiap manusia terlahir dengan peranti pemerolehan bahasa yang berfungsi secara alami untuk memproduksi bahasa (Aveling, 2005). Dengan demikian bahasa tidak dapat ditali-temalikan dengan aspek-aspek di luar bahasa itu. Aspek sosial tidak dapat diikutkan untuk memaknai hakikat bahasa. Bahasa juga dipandang bersifat asosial. Artinya, bahasa dapat berkembang dengan sendirinya tanpa seseorang yang berbahasa itu terlibat dalam berbagai aktivitas sosial (Finegan & Chaika, 1985).

Perspektif demikian ini terjadi dalam pandangan formalisme yang tokoh besarnya di antaranya adalah Avram Noam Chomsky yang berpandangan filsafat mentalistik dengan aliran-aliran bahasa transformasional generatif seperti yang sekarang masih berkembang baik karena dihidupi para pengikutnya (Murray et al., 2009). Dalam perkembangan selanjutnya, bahasa yang dipandang formalistik itu dibalikkan paradigmanya oleh kaum fungsionalis yang melahirkan perspektif fungsionalisme dalam mempelajari bahasa. Bahasa hadir karena fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Bahasa lekat dengan masyarakatnya. Bahasa tidak dilepaskan dari masyarakat yang mewadahnya (Finegan & Chaika, 1985).

Orang mengatakan, hubungan bahasa dengan masyarakat bagaikan sekeping uang logam bersisi dua. Berbicara tentang bahasa dan hakikat serta fungsinya tidak dapat sama sekali dilepaskan dari masyarakat yang memiliki bahasa itu. Maka selanjutnya ditegaskan Chaika (1985) bahwa bahasa sesungguhnya adalah cermin masyarakatnya.

Masyarakat yang gaduh dan tidak tenteram, kelihatan sekali dari bahasa yang pasti juga penuh dengan ingar-bingar persoalan dalam berbagai dimensinya.

Penelitian multimodalitas metafungsi interpersonal siber teks vaksinasi Covid-19 dalam perspekti multimodalitas ini memiliki kebaruan (*novelties*) dalam hal-hal berikut: (1) metafungsi berbasis siberteks masih terbatas jumlah kajian-kajiannya berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti; (2) Perspektif multimodalitas dalam mengkaji bahasa sudah banyak dilakukan di luar Indonesia, tetapi hal serupa belum banyak dilakukan oleh para peneliti Indonesia. Penelitian-penelitian kebahasaan umumnya masih berkutat pada perspektif monomodalitas dan bimodalitas; (3) Penelitian perihal metafungsi interpersonal dalam perspektif Halliday masih perlu digelorakan bersama dengan metafungsi-metafungsi lainnya seperti ideasional dan tekstual, sehingga linguistik fungsional sistemik sebagaimana yang diinisiasi pakar ini dapat benar-benar berkembang baik di Indonesia.

Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan manifestasi metafungsi interpersonal wacana siber vaksinasi Covid-19. Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah mengembangkan studi multimodalitas sebagai konsekuensi logis dari perkembangan teknologi dalam mengkaji bahasa. Dengan perkataan lain, secara teoretis penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan *cyberpragmatics* sebagai cabang pragmatik interdisipliner. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi penelitian dan pengajaran pragmatik yang selama ini relatif belum beranjak menuju perkembangan pragmatik baru.

LANDASAN TEORI

Bahasa bukan berkembang dengan sendirinya tanpa keterlibatan masyarakatnya, melainkan berkembang karena partisipasi dalam berkomunikasi dan berinteraksi masyarakat dan budaya itu dengan zamannya. Maka salah satu entitas yang paling mendasar dalam pandangan kaum fungsionalis adalah dimensi partisipasi (Duranti, 1997). Selain partisipasi, bahasa juga hanya dapat berkembang mekar dalam interaksi sosial yang secara sadar diikuti para warganya.

Dalam interaksi dan komunikasi dengan peranti bahasa itu, berbagai fungsi diemban bahasa. Maka teori fungsi terlahir dengan cukup ekstensif di era berkembangnya fungsionalisme dalam studi bahasa (Bloor, 2004); (Aveling, 2005). Bahkan sampai seseorang tidak lagi disadari bahwa bahasa sesungguhnya bukan saja alat komunikasi tetapi bahasa hakikatnya adalah wahana mengembangkan akal budi. Selain memiliki fungsi yang sangat hakiki sebagai pengembang akal budi, bahasa juga memiliki fungsi hakiki terkait dimensi sosial dan budaya, yakni sebagai wahana memulai, mengembangkan, dan mengukuhkan kerja sama di antara para pemakai bahasa itu.

Dalam perspektif fungsionalisme ini, bahasa dipandang sebagai tanda-tanda yang penuh makna. Bahasa dikatakan memiliki fungsi sosial-semiotik sebagaimana yang dipikirkan (Halliday, 2015). Demikian pula Theo Van Leeuwen yang berpandangan serupa dan melihat bahasa hanya bisa dipahami secara integratif dengan perspektif multimodalitas (Kress, 1990); (Halliday, 2015). Bahasa sebagai entitas yang bersifat sosial semiotik itu memiliki lingkungan yang begitu kompleks. Lingkungan bahasa bukan saja lingkungan sosial yang bersifat metaforis sebagaimana yang disampaikan Haugen, tetapi juga lingkungan-lingkungan dalam manifestasi yang lain yang tidak bersifat sosial dan metaforis itu (Gerbig, 2003).

Halliday juga menegaskan demikian, sebagai sosial semiotik bahasa memiliki lingkungan yang kompleks yang melibatkan dimensi-dimensi yang bersifat alamiah atau

naturalistik sekaligus. Dalam perspektif baru pascafungsionalisme inilah lahir cabang interdisipliner baru yang disebut dengan ekolinguistik metaforis dan ekolinguistik naturalistik yang diawali dengan kajian-kajian sosiologi bahasa sebelumnya (Armstrong & Ferguson, 2010); (Rahardi, 2020).

Memaknai bahasa di era pascafungsionalisme tidak bisa bersifat monomodalitas melainkan bersifat multimodalitas. Bahasa dipahami maksudnya harus dengan melibatkan dimensi-dimensi yang kompleks karena masing-masing bertali-temali dengan teknologi sebagai bagian dari perkembangan kultur. Kehadiran dan perkembangan teknologi telah membuat banyak pihak serasa terkaget-kaget (*disruptive*) dengan letupan-letupan perkembangan moda (Leeuwen, 2005).

Dalam kaitan dengan bahasa pun demikian, pragmatik sebagai cabang linguistik terbaru yang mempelajari maksud penutur tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pragmatik sistemik, pragmatik umum, dan pragmatik kultur spesifik, tetapi di era disrupsi dan era kelimpahan sekarang ini pragmatik telah bergeser menjadi *cyberpragmatics* (Yus, 2012); (Locher, 2013). Cabang ilmu pragmatik baru tersebut sering pula disebut '*pragmatik in the Net*' karena sumber data dan data serta objek penelitian bidang ini berada dalam internet (Haider, 2019); (Locher, 2013). Aspek-aspek konteks dalam studi siber pragmatik juga dengan sendirinya bergeser dan berubah dari semula yang bersifat eksternal konvensional, sekarang telah bergeser menjadi bersifat eksternal virtual.

Bahasa yang bertali-temali dengan teknologi menuntut lahirnya elemen-elemen dan aspek-aspek konteks yang berbeda dengan yang telah hadir sebelumnya. Memahami maksud dalam *cyberpragmatics* dengan tetap bersikukuh pada elemen-elemen konteks konvensional tidak membuahkan hasil interpretasi yang benar karena hakikat bahasanya memang sudah bergeser sebagai akibat hadirnya teknologi itu (Yus, 2016). Perspektif multimodal yang bertali-temali dengan bahasa mengharuskan seseorang untuk meneliti bahasa dengan perspektif multimodal pula, bukan sebaliknya orang masih berusaha setiap dengan kemonomodalitasannya (Sari, 2018); (Wilson, 2017). Perubahan ke arah multimodalitas dalam meneliti bahasa demikian ini tidak mudah. Orang tidak mudah memahaminya.

Para ahli pun demikian, banyak yang masih sulit bergeser menuju perkembangan multidimensi ini. Dalam kaitan dengan pembelajaran dan penciptaan bahan-bahan ajar pun pergeseran ini berdampak dengan semakin rumitnya orang menyusun bahan ajar bagi para mahasiswa. Buku yang disusun berdasarkan prinsip multimodalitas harus mempertimbangkan ilustrasi, pewarnaan, suara, keindahan, bukan saja keterbacaan yang hanya diukur berdasarkan parameter jumlah kata dan jumlah kalimat seperti yang sekarang ini banyak terjadi.

Prinsip-prinsip multimodalitas yang telah melanda berbagai bidang kehidupan ini pun berlaku dalam studi bahasa. Prinsip-prinsip modalitas dalam bahasa setidaknya melibatkan tiga matra metafungsi bahasa, yakni metafungsi representasional, metafungsi bahasa interpersonal, dan metafungsi bahasa visual (Kramsch, 2002); (Mondada, 2018). Matra metafungsi bahasa secara representasional bertali-temali dengan fungsi bahasa untuk merepresentasikan sesuatu. Fungsi bahasa demikian ini bertali-temali dengan pelaporan fakta dan peristiwa tertentu, atau mungkin juga berupa penyampaian maksud atau gagasan tertentu.

Dalam sebuah peristiwa kecelakaan pesawat atau kapal, misalnya saja, dengan serta-merta para wartawan berkumpul dan berusaha keras untuk melaporkan pandangan mata. Itulah salah satu contoh konkret manifestasi metafungsi representasional (Jeannerod, 1995); (Wilson, 2017). Selanjutnya adalah matra metafungsi interpersonal

yang dimaknai sebagai fungsi mengekspresikan dirinya atas maksud dan tujuan tertentu baik secara individu sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Maka, metafungsi interpersonal ini tidak dapat lepas pula dari fungsi interaksi dan komunikasi dengan sesamanya. Bahasa sebagai pengembang metafungsi ini harus dapat diperantikan sebagai wahana menggambarkan keindahan, emosi, ekspresi dan sebagai wahana menginisiasi, mengembangkan, dan mengukuhkan komunikasi dan interaksi. Sesungguhnya orang hadir di dunia bukan dalam kesendirian dan kekosongan, melainkan dalam kebersamaan dengan sosk-sosok lain (Halliday, 1975); (Kress, 1990).

Orang bisa berkembang dan berbahasa dengan baik hanya kalau mereka hadir dalam '*communion*', meminjam istilah Malinowski yang kurang lebih maknanya 'kebersamaan'. Maka dalam kebersamaan itu, hakikat manusia dan hakikat bahasa sesungguhnya dengan serta-merta menampakkan sosoknya. Ketika seseorang mampu mengembangkan akal budi sehingga hidupnya dan hasil pengembangannya bermanfaat bagi sesama, keberadaan seseorang dalam '*communio*' itu menjadi semakin kuat. Kerja sama di antara sesama dalam komunio itu juga berkembang menjadi semakin meluas dan mendalam hingga komunikasi antarsesama berjalan utuh (Malinowski, 1925); (Rahardi, 2018).

Penelitian ini menempatkan perspektif multimodalitas dalam bahasa seperti disebutkan di depan sebagai kerangka referensi. Demikian pula teori-teori yang disampaikan di depan ditempatkan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Penelitian berperspektif multimodal dalam memahami bahasa memang belum banyak dilakukan karena orang masih cenderung setia dengan perspektif lama yang bersifat non-multimodal, alias mono-modalitas. Konteks yang diperantikan juga cenderung masih bersifat eksternal konvensional yang tentu saja harus disangsikan kehebatannya sebagai peranti menganalisis bahasa yang sudah bertali-temali dengan teknologi (Rahardi, 2019); (Rahardi, 2016).

Terdapat tiga jenis metafungsi yang disampaikan Leeuwen sebagai dasar analisis dalam penelitian ini, yakni metafungsi representasional, metafungsi interpersonal, dan metafungsi komposisional. Tidak semua jenis metafungsi dijadikan titik fokus penelitian ini, melainkan hanyalah metafungsi interpersonal yang dijadikan perspektif. Metafungsi interpersonal berfokus pada dua dimensi, yakni dimensi kreasi visual dari produk yang diciptakan dan ajakan untuk merasakan dan memaknai apa yang dinyatakan melalui representasi visual tersebut. Dalam kaitan dengan vaksinasi Covid-19, kedua dimensi metafungsi interpersonal tersebut terpenuhi.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa di dalam penelitian ini, teori-teori yang dipaparkan di depan digunakan dalam dua perspektif, yakni sebagai *frame of reference* dan sebagai *tool of analysis*. Teori-teori apa saja yang mengambil peran pertama, dan teori-teori apa saja yang mengambil peran kedua, semuanya telah diterangkan pada paparan terdahulu. Dengan begitu, masalah penelitian ini diharapkan benar-benar dapat terpecahkan dengan pemanfaatan teori-teori dalam kerangka berpikir yang disampaikan di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian metafungsi interpersonal *cyber-texts* vaksinasi Covid-19 dalam perspektif multimodalitas ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dan gambar grafis yang hadir bersama lambang dan gambarnya sebagai konteks. Demikian pula pewarnaan dan variasi grafisnya menjadi

konteks dalam penelitian ini. Hal demikian seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, bahwa konteks tuturan tidak harus berupa tuturan luas yang berada di sekeliling tuturan yang sedang dijadikan objek penelitian ini, melainkan dapat berupa gambar, ilustrasi, grafik, tabel, warna, suara, dan seterusnya. Penelitian ini didasarkan pada teori modalitas yang disampaikan Leeuwen tentang multimodalitas yang terdapat dalam *Introduction to Social Semiotics* (Leeuwen, 2005). Teori modalitas yang dijadikan kerangka referensi dan pisau analisis penelitian ini cikal-bakalnya adalah teori semiotik sosial Halliday (Halliday, 2015); (Kress, 1990).

Sumber data lokasional penelitian ini adalah poster vaksinasi Covid-19 yang diperoleh dari *google pictures* yang telah diunduh dan diakui penytirannya sesuai dengan prosedur ilmiah yang berlaku, sehingga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip etik (*ethical clearance*) untuk penelitian berbasis internet. Prosedur ilmiah yang dimaksud di antaranya berupa kesetiaan penyebutan tautan sebagai sumber data dalam mengambil data. Penyebutan tautan data demikian penting sebagai bentuk pertanggungjawaban seorang peneliti terhadap data yang diambilnya. Selanjutnya, data penelitian ini berupa tuturan dan gambar grafis yang terdapat dalam poster-poster vaksinasi Covid-19 yang di dalamnya terkandung metafungsi interpersonal (Sari, 2018).

Data dikumpulkan dengan teknik membaca dan mencatat sebagai teknik dasarnya. Adapun metode yang mawadahi kedua teknik dalam pengumpulan data tersebut disebut metode simak dalam studi linguistik (Mahsun, 2005). Data yang telah berhasil dikumpulkan dengan baik selanjutnya diseleksi untuk memisahkan data yang baik dan yang tidak baik. Data penelitian dapat dikatakan baik manakala data itu sejalan dengan objek sasaran penelitian. Sebaliknya, data penelitian akan disebut sebagai data tidak baik atau data nakal manakala tidak sepenuhnya sejalan dengan objek sasaran penelitian. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa hanya data yang berkualifikasi baik sajalah yang digunakan sebagai bahan jadi penelitian ini, bukan bahan mentah penelitian ini. Data yang baik selanjutnya diklasifikasi dan ditipe-tipekan untuk mendapatkan tipe-tipe data yang jelas dan mudah untuk dikenakan metode dan teknik analisis.

Selain itu, data yang telah diseleksi dan diklasifikasi juga divalidasikan kepada pakar linguistik yang relevan dan menguasai persoalan multimodalitas yang namanya tidak perlu disebutkan di sini atas permintaan validator sendiri. Demikian pula, data penelitian ini ditriangulasikan pada teori-teori yang relevan yang di bagian depan sudah diterangkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jenis validasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah validasi pakar dan validasi teori. Pakar tertentu menyebut langkah ini sebagai langkah triangulasi. Tujuan triangulasi sesungguhnya adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis tersebut memenuhi parameter validitas.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Data dianalisis dengan menerapkan metode analisis padan ekstralingual (Sudaryanto, 2016). Metode ini sering disebut metode analisis kontekstual karena faktor penentunya adalah konteks. Langkah pemadanan dilakukan pada aspek-aspek ekstralingualnya. Maka, metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual. Dikatakan sebagai metode padan ekstralingual karena yang dipadankan adalah aspek-aspek yang berada di luar kebahasaan. Sebagaimana diketahui, penelitian pragmatik, apa pun jenis pragmatik itu, semuanya bertali-temali dengan maksud penutur yang tentu saja berada di luar lingkup internal bahasa. Karena itulah metode dan teknik analisis dengan pemadanan eksternal demikian itu disebut sebagai metode padan ekstralingual.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dalam perspektif multimodalitas ini telah menghasilkan temuan-temuan metafungsi interpersonal teks siber vaksinasi Covid-19 sebanyak 5 macam. Lima manifestasi metafungsi interpersonal dalam perspektif multimodalitas tersebut adalah: (1) Memberikan Kejelasan Tahapan Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19, (2) Memotivasi Orang Menjalani Vaksinasi Covid-19, (3) Mengajak Menyukseskan Program Vaksinasi Covid-19, (4) Memberikan Penjelasan Dampak Vaksinasi Covid-19, (5) Mengajak Warga Melaksanakan Vaksinasi Covid-19. Tabel 1. pada bagian berikut ini menggambarkan secara ilustratif hasil penelitian ini.

Tabel 1.

Dimensi Visual dan Dimensi Makna Representasi Interpersonal <i>Cybertext</i> Vaksinasi Covid-19		
Kode Data	Dimensi visual representasi interpersonal <i>cyber-teks</i> vaksinasi Covid-19	Dimensi makna representasi interpersonal <i>cyber-texts</i> vaksinasi Covid-19
DTCT1	Alur PelayananVaksinasi Covid-19	Memberikan Kejelasan Tahapan Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19
DTCT2	Lindungi Diri dan Keluarga dengan Vaksinasi Covid-19	Memotivasi Orang MenjalaniVaksinasi Covid-19
DTCT3	Dukung Vaksinasi Covid-19 Menuju Nusantara Sehat 2021	Mengajak Menyukseskan Program Vaksinasi Covid-19
DTCT4	Bagaimana Efek Samping Vaksinasi Covid-19?	Memberikan Penjelasan Dampak Vaksinasi Covid-19
DTCT5	Wujudkan Masyarakat yang Sehat dan Produktif dengan Vaksinasi Covid-19	Mengajak Warga Melaksanakan Vaksinasi Covid-19

Seperti disampaikan pada paparan sebelumnya, penelitian dalam perspektif multimodal tentang metafungsi interpersonal ini telah menghasilkan 5 temuan manifestasi metafungsi. Masing-masing dibahas pada bagian ini dengan mendasarkan pada teori-teori relevan yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu.

Metafungsi Interpersonal Pemberi Kejelasan Alur Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19

Representasi metafungsi interpersonal yang dapat ditemukan dalam Data 1: DTCT1 ada dua, yakni dimensi visual poster dan dimensi makna dari pesan-pesan baik yang sifatnya verbal maupun nonverbal pada data tersebut. Secara visual jelas sekali disampaikan dalam data tersebut bahwa terdapat empat langkah sebagai manifestasi alur pelaksanaan vaksinasi Covid-19. Substansi manifestasi pesan dalam empat langkah pada alur vaksinasi Covid-19 tersebut disampaikan secara jelas dalam bentuk ilustrasi grafis maupun dalam wujud pesan verbal.

Langkah pertama, yakni pendaftaran dan verifikasi yang diilustrasikan secara grafis dengan gambar layar komputer atau tablet dengan sebutan meja 1. Demikian pun dengan langkah 2, 3, dan 4 yang semuanya direpresentasikan baik dengan ilustrasi grafis maupun dengan pesan verbal. Dimensi pewarnaan dan pemanfaatan fontasi tulisan pada Data 1 ini sangat menarik dan mendukung semangat untuk memberikan kejelasan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19.

Hal demikian sejalan dengan yang ditegaskan di dalam Leeuwen yang menyatakan bahwa hubungan antara petanda dengan penanda yang ada harus saling bertautan dan tidak bersifat arbitrer (Leeuwen, 2005); (Kress, 1990). Hubungan maknawi antara pesan verbal dengan ilustrasi yang dipilih menunjukkan relasi yang bersifat horizontal dan kejelasan

relasi antar objek yang ada dalam sebuah data penelitian demikian inilah yang menjadi penekanan analisis multimodalitas.

Dengan demikian, harus ditegaskan bahwa manifestasi metafungsional yang bersifat visual harus bertautan erat dengan substansi pesannya, tidak boleh semena-mena sifatnya. Hubungan yang bersifat rasional dan logis antara substansi pesan dan ilustrasi grafis demikian inilah yang harus diperjuangkan dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Masyarakat harus diberi penjelasan dengan paparan yang memang mendidik mereka untuk menjadi warga yang kritis dan rasional sebagaimana juga ditunjukkan oleh substansi pesan dan gambar grafis yang bersifat logis dan rasional seperti disebutkan di depan.

Dengan demikian semakin jelas bahwa bahasa dalam perspektif Halliday yang tidak memisahkannya dengan masyarakat yang memilikinya (Halliday, 2015). Bahkan dengan tegas dinyatakan bahwa bahasa sesungguhnya adalah representasi semiotik masyarakatnya. Masyarakat yang kacau juga dapat diindikasikan oleh pemakaian bahasa dengan lambang-lambang semiotiknya yang juga tidak jelas.

Identitas ikon, indeks, dan lambangnya tidak diidentifikasi dan dideskripsikan dengan baik sehingga masyarakat pemakai bahasa itu tidak sepenuhnya dengan bahasa yang dimiliki dan digunakannya (Dant, 2008). Dalam perspektif sosial semiotik, kenyataan yang demikian ini harus selalu diupayakan. Dalam masyarakat Indonesia, perspektif multimodalitas untuk merepresentasikan makna sosial semiotik bahasa itu masih perlu terus digelorakan. Berkaitan dengan hal ini, ilustrasi Data 1: DTCT1 berikut ini perlu dicermati lebih lanjut.

Data 1: DTCT1:

The infographic illustrates the COVID-19 vaccination service flow. It starts with 'Meja 1 (Pendaftaran dan Verifikasi)' where candidates register and verify their status. This is followed by 'Meja 2 (Format Skrining)' for screening. 'Meja 3 (Vaksinasi)' is the vaccination stage. Finally, 'Meja 4 (Pencatatan dan Observasi)' involves recording and observation. The process is supported by various government and health agency logos. A slogan 'Kesehatan Untuk Kita Semua Bangkit' is at the top right. At the bottom, it reminds people to wear masks, maintain distance, and wash hands.

Sumber:
https://www.google.com/search?q=VAKSINASI+COVID-19&safe=strict&sxsrf=ALeKk00HpBg7PTVh2kIT6c0WXAnwNufIXA:1620577984323&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwif_de4g73wAhWRUn0KHQ5GBToQ_AUoAnoECAEQBA&biw=1366&bih=625#imgrc=LDcm43Cj7FaXIM

Metafungsional Interpersonal Pemotivasi Orang Menjalani Program Vaksinasi Covid-19

Dalam semiotika sosial, setiap gambar merepresentasikan makna. Artinya, lambang itu bersifat maknawi. Hal demikian tidak menyimpang dari pandangan Pierce, yang menegaskan bahwa makna tanda-tanda itu dapat bermacam-macam manifestasinya, dapat berupa ikon, indeks, dan lambang (Enfield, 2009).

Setiap tanda itu berbeda berdasarkan hubungan antara tanda dengan representasi tandanya. Hal demikian tentu berbeda dengan perspektif Saussure dalam kaitan dengan

signified an signifiant, hubungan dengan tanda dan petanda yang tidak selalu bersifat maknawi karena perspektif ini mengakomodasi kearbitraran (Science et al., 2017). Dalam Data 2: DTCT2 metafungsi interpersonal itu kelihatan jelas dari hubungan antara tanda-tanda yang berupa ilustrasi grafis dua orang tenaga kesehatan dengan lambang-lambang kebahasaan yang ditata secara lengkap. ‘Lindungi diri dan keluarga dengan vaksinasi Covid-19.’

Entitas kebahasaan ini merepresentasikan ajakan kepada semua warga untuk berusaha melindungi diri dari Covid-19 agar setiap warga dan keluarganya aman dari serangan Covid-19. Ajakan sebagai representasi interpersonal demikian ini sejalan pula dengan perspektif yang disampaikan Leeuwen yang menegaskan bahwa metafungsi interpersonal. Selain merepresentasikan aspek-aspek visual, harus juga merepresentasikan ajakan tertentu terkait dengan aspek-aspek visual yang ditampilkan itu.

Entitas kebahasaan berikut memperjelas aspek yang disampaikan sebelumnya dan berbunyi, ‘Vaksinasi Covid-19 tahap pertama diberikan kepada tenaga kesehatan untuk memberikan kebutuhan khusus agar terhindar dari penularan atau sakit berat akibat Covid-19’.

Selanjutnya, nuansa grafis dalam latar belakang dengan gambar-gambar grafis Covid-19 menunjukkan bahwa virus tersebut sekarang sudah menyebar begitu luas di seantero belahan dunia. Visualisasi pemakaian masker oleh para tenaga kesehatan juga merepresentasikan ajakan bahwa siapa pun, tidak terkecuali, harus mengenakan masker dalam segala situasi.

Hanya dengan cara begitu orang akan dapat meminimalisasi kemungkinan paparan Covid-19. Jadi jelas sekali bahwa visualisasi dan pesan yang disampaikan dalam Data 2: DTCT2 dikonstruksi sejalan dengan perspektif multimodalitas (Leeuwen, 2005); (Kress, 1990). Sebuah pesan tidak bisa hadir dalam kesendirian sebagai pesan kebahasaan seperti yang terjadi di masa-masa lampau tetapai komplektitas kehadiran unsur-unsur yang saling berelasi antara satu dengan yang lainnya dalam membentuk satu kesatuan pesan yang utuh. Dalam kaitan dengan hal ini, Data 2: DTCT2 berikut ini dapat dicermati dengan lebih seksama.

Data 2: DTCT2



Sumber:
https://www.google.com/search?q=VAKSINASI+COVID-19&safe=strict&sxsrf=ALeKk00HpBg7PTVh2kIT6c0WXAnwNufIXA:1620577984323&source=Inms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwif_de4g73wAhWRUn0KHQ5GBT0Q_AUoAnoECAEQBA&biw=1366&bih=625#imgrc=sEnqO577yC8NpM

Metafungsi Interpersonal Pengajak Menyukkseskan Program Vaksinasi Covid-19

Metafungsi dipahami sebagai entitas bahasa yang muncul dalam sebuah objek untuk menjelaskan makna tertentu. Metafungsi interpersonal berbeda dengan metafungsi

representasional. Demikian pula keduanya berbeda dengan metafungsi komposisional dalam hal objek yang dijelaskan atau dimetafungsikan itu. Dari dimensi pesan, dalam Data 3:DTCT3 berikut ini terdapat ajakan untuk mendukung vaksinasi Covid-19.

Lebih lanjut ditegaskan bahwa keberhasilan vaksinasi Covid-19 akan membawa masyarakat menuju Nusantara yang sehat pada tahun 2021. Pesan lain yang juga menting disampaikan adalah perlunya secara terus-menerus diterapkan prinsip 5 M, yakni mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, membatasi mobilitas, dan menjauhi kerumunan. Dimensi metafungsi interpersonal dari dimensi substansi pesan yang disampaikan pada poster ini demikian jelas, yakni bahwa semua pihak diajak untuk mendukung dan menyukseskan program vaksinasi Covid-19.

Dari dimensi visualnya terdapat ilustrasi seorang tenaga medis yang sedang melaksanakan tugas menyuntikkan vaksin Covid-19 kepada warga. Latar belakang ilustrasi grafis berupa virus corona dan peranti-peranti media memberikan nuansa yang sangat tepat untuk menyampaikan maksud ajakan mendukung suksesnya program vaksinasi Covid-19 ini.

Dengan demikian, jelas dari gabungan dimensi visual yang berupa gambar-gambar grafis dan kandungan substansi pesan yang disampaikan pada Data 3: DTCT3 menunjukkan bahwa metafungsi interpersonal itu sangat jelas disampaikan dalam poster vaksinasi ini. Memahami maksud pesan di era multimodalitas tidak saja dilakukan dengan menyampaikan pesan verbal secara tertulis, tetapi dikombinasikan dengan gambar grafis, pewarnaan, dan aspek-aspek estetis lainnya sehingga pesan sampai kepada masyarakat secara lebih baik.

Hal demikian dengan yang disampaikan oleh Leeuwen yang menegaskan bahwa interpretasi terhadap partisipan yang disampaikan dalam ilustrasi sangat penting untuk mengetahui apa yang sedang dikatakan atau apa yang sedang dipesankan melalui pesan dan ilustrasi grafis yang dapat bermacam-macam manifestasinya tersebut (Leeuwen, 2005); (Wodak & Meyer, 2016).

Pierce menegaskan pula bahwa ilustrasi yang berupa ikon, indeks, dan lambang harus dipertimbangkan secara proporsional dalam menganalisis maksud sebuah entitas kebahasaan. Perspektif modalitas yang disampaikan Leeuwen mengarahkan peneliti dan pembaca bahwa pesan tidak selalu harus berupa kata-kata saja, tetapi ilustrasi gambar baik yang memerintahkan teknik grafis maupun yang lainnya dapat pula dilakukan. Berkaitan dengan hal ini, ilustrasi pada Data 3: DTCT3 berikut ini perlu diperhatikan lebih lanjut.

Data 3: DTCT3

	<p>Sumber: https://www.google.com/search?q=VAKSINASI+COVID-19&safe=strict&sssr=AleKk00HpBg7PTVh2klT6c0WXAnwNufIXA:1620577984323&source=Inms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwif_de4g73wAhWRUn0KHQ5GBToQ_AUoAuoECAEQBA&biw=1366&bih=625#imgrc=ncOJM5_2sew76M</p>
--	---

Metafungsi Interpersonal Pemberi Penjelasan Dampak Vaksinasi Covid-19

Aspek-aspek pesan metafungsi interpersonal yang terdapat dalam Data 4: DTCT4 setidaknya ada 4, yakni: (1) bagaimana efek samping vaksin, (2) pernyataan tentang efek samping vaksin Sinovac yang lebih ringan dalam tahapan uji klinis, (3) efek sistemik vaksin, dan efek lokal vaksin. Adapun aspek-aspek visual cukup bervariasi tergantung dari substansi pesan yang disampaikan dalam poster tersebut (Sari, 2018); (Kress, 1990).

Penjelasan dampak vaksinasi Covid-19 demikian ini penting untuk mengedukasi masyarakat. Berbeda dengan iklan di masa lalu yang lebih berfokus pada aspek-aspek pesan verbal, iklan di era multimodalitas seperti sekarang ini banyak aspek harus dipertimbangkan dan diperhitungkan dalam mengkreasi poster. Setiap aspek di dalam poster, entah yang berupa gambar grafis maupun yang berupa pesan verbal, memberikan sumbangan yang signifikan dalam rangka pemaknaan pesan. Dikatakan demikian karena dalam semiotik sosial, setiap lambang, apa pun bentuknya, berkontribusi signifikan dalam menyampaikan maksud pesan yang hendak disampaikan.

Dengan cara yang demikian, seorang penyampai pesan seolah-olah memiliki relasi interpersonal dengan si pembaca atau penerima pesan. Perkembangan pemaknaan pesan di era linguistik *formalism* berbeda perkembangan yang terjadi pada era fungsional, demikian pun pemaknaan tersebut berbeda pada era multimodalitas seperti yang terjadi sekarang ini. Bahasa dan pesan yang diembannya berkembang dan bergulir seiring dengan perkembangan dinamikan waktu. Perkembangan pemaknaan terhadap lambang-lambang yang menjadi lingkungan metaforis dan lingkungan naturalistik dari bahasa itu juga harus berdinamika ke depan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Memahami maksud pesan dalam *cyberpragmatics* dengan tali-temali teknologinya tidak bisa memerantikan alat analisis berupa konteks yang berupa konteks ekstralinguistik yang bersifat konvensional. Konteks ekstralinguistik yang bersifat virtual yang telah mengakomodasi perkembangan zaman beserta teknologi tersebut menjadi penting untuk dilakukan (R. K. Rahardi, 2020).

Demikian pula menganalisis pesan di era monomodalitas tentu saja tidak bisa diberlakukan sama dengan menganalisis pesan kebahasaan di era multimodalitas. Pembaca dipersilakan untuk mencermati lebih lanjut data 4: DTCT4 berikut untuk dapat lebih memahami analisis substansi pesan di era multimodal terkait dengan penjelasan efek samping dari vaksinasi Covid-19 yang tidak ayal menghadirkan kebingungan di tengah publik yang secara sosiologis dan psikologis sekarang ini sedang galau.

Data 4: DTCT4

Bagaimana Efek Samping Vaksin COVID-19?

Ketua Tim Riset Uji Klinis Vaksin COVID-19 Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Kusnandi Rusmil menyatakan efek samping dari vaksin Sinovac lebih ringan dalam tahapan uji klinis.

Efek samping ringan, namun tidak membahayakan
Efek akan hilang dalam waktu paling lama 2 x 24 jam

Efek Sistemik

- Gejala demam (menunjukkan imun tubuh terstimulasi)
- Panas ringan
- Pusing namun sangat sedikit

Efek Lokal

Rasa sakit/nyeri di tempat suntikan

Sumber:
https://www.google.com/search?q=VAKSINASI+COVID-19&safe=strict&sxsrf=ALeKk00HpBg7PTVh2kiT6c0WXAnwNufIXA:1620577984323&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=2ahUKEwif_de4g73wAhWRUn0KHQ5GBToQ_AUoAnoECAEQBA&biw=1366&bih=625#imgrc=T2J5UKtmccc5kM

Metafungsi Interpersonal Pengajak Warga Melaksanakan Vaksinasi Covid-19

Di dalam pragmatik dikenal teori tindak tutur. Bahkan dapat dikatakan bahwa dasar dari teori pragmatik sesungguhnya adalah tindak tutur itu. Tindak tutur dibedakan menjadi tiga, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ilokusi dan perlokusi berada dalam ranah pragmatik, sedangkan lokusi sesungguhnya berada pada ranah linguistik (Searle, 1962); (Rahardi, 2010).

Dikatakan demikian karena lokusi sesungguhnya hanya perfokus pada tindak menyampaikan informasi sebagaimana yang disampaikan. Tidak ada maksud yang berada di balik sesuatu yang dikatakan itu. Akan tetapi ilokusi dan perlokusi berbicara ihwal sesuatu yang berada di balik manifestasi sebuah tuturan. Dalam tindak lokusi tidak terjadi interaksi makna pragmatik karena sesungguhnya kegiatan pokoknya adalah mendeskripsikan makna sebagaimana yang tersurat.

Dalam tindak ilokusi dan perlokusi terjadilah interaksi dan negosiasi makna pragmatik, bukan sekadar deskripsi makna. Ilokusi mendiskusikan maksud yang terdapat dalam sebuah tuturan, sedangkan perlokusi berbicara ihwal dampak dari sebuah tuturan. Interaksi dan negosiasi maknaitu dapat terjadi manakala konteks pragmatiknya jelas (Rahardi, 2019).

Tuturan berdimensi multimodal dalam Data 5: DTCT5 berikut ini berbunyi, 'Wujudkan masyarakat yang sehat dan produktif dengan vaksinasi Covid-19' jelas sekali berdimensi ilokutif. Sesungguhnya, tuturan tersebut bertujuan untuk mengajak masyarakat melaksanakan vaksinasi Covid-19. Jadi, ilokosinya bykan mewujudkan masyarakat yang sehat dan produktif dengan vaksinasi Covid-19.

Dalam perspektif semiotika sosial, Data 5: DTCT5 berikut ini memerantikan dimensi visual yang sangat kuat. Pewarnaan pada frasa 'Vaksinasi Covid-19' bukanlah tanpa maksud, tetapi ada maksud yang sangat kentara di balik pewarnaan yang berbeda itu. Titik fokus pesan itu memang sesungguhnya adalah pada 'vaksinasi Covid-19' itu, bukan pada aspek-aspek kebahasaan yang lainnya.

Ilustrasi grafis virus Covid juga sangat jelas mencolok dengan pewarnaan merah darah yang tentu mengindikasikan maksud ancaman yang berbahaya dari Covid-19 itu, sehingga menjadikan ajakan untuk menjalani vaksinasi Covid-19 bagi masyarakat menjadi sangat penting dan urgen. Poster ajakan vaksinasi Covid-19 pada Data 5: DTCT5 memerantikan prinsip multimodalitas dalam menyampaikan pesan.

Penyampaian prinsip multimodalitas tersebut tidak lepas dari apa yang ditegaskan oleh Gunter Kress dan Theo van Leeuwen yang menegaskan bahwa interelasi antar aspek-aspek yang ada dalam penyampaian pesan itu harus dimaknai secara utuh (Kress, 1990); (Leeuwen, 2005). Gambar grafis yang disampaikan pada Data 5: DTCT5 semuanya menegaskan penyampaian maksud secara verbal. Demikian sebaliknya penyampain verbal dengan memerantikan lambang-lambang kebahasaan itu menjadi semakin jelas dan tegas maksudnya dengan bantuan aspek-aspek visual, baik pewarnaan, estetika, fontasi huruf, maupun aspek-aspek multimodalitas yang lainnya. Berkenaan dengan hal tersebut, data berikut ini dapat dicermati lebih lanjut.

Data 5: DTCT5



PENUTUP

Sebagai simpulan perlu disampaikan bahwa penelitian ini telah berhasil menemukan lima metafungsi interpersonal teks siber vaksinasi Covid-19 dalam perspektif multimodalitas. Kelima temuan metafungsi interpersonal teks siber vaksinasi Covid-19 tersebut disampaikan sebagai berikut: (1) Metafungsi Interpersonal Pemberikan Kejelasan Tahapan Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19, (2) Metafungsi Interpersonal Pemotivasi Orang Menjalani Vaksinasi Covid-19, (3) Metafungsi Interpersonal Pengajak Menyukseskan Program Vaksinasi Covid-19, (4) Metafungsi Interpersonal Pemberi Penjelasan Dampak Vaksinasi Covid-19, (5) Metafungsi Interpersonal Pengajak Warga Melaksanakan Vaksinasi Covid-19.

Dengan temuan-temuan metafungsi yang bermacam-macam dalam siberteks tersebut dapat ditegaskan bahwa metafungsi interpersonal dalam perspektif multimodalitas dapat bermanifestasi beragam. Keberagaman manifestasi tersebut tidak lepas dari teknologi sebagai bagian pokok dari budaya yang menjadi penentu perkembangan bahasa di era baru sekarang ini. Temuan metafungsi interpersonal yang beragam ini sekaligus menegaskan bahwa kajian-kajian linguistik fungsional sistemik yang mendasarkan pada perspektif bahasa sebagai fenomena semiotika sosial perlu dikembangkan dengan mendekati pada pemakaian bahasa dalam tali-temali dengan teknologi atau yang lebih dikenal dengan sebutan siberteks.

Sekalipun penelitian ini sudah berhasil menemukan sejumlah temuan metafungsi interpersonal yang beragam, penelitian ini masih sangat terbatas dalam hal sumber datanya sehingga data yang berhasil dikumpulkan juga dengan sendirinya tidak melimpah. Tentu saja hal ini berpengaruh terhadap deskripsi hasil penelitian. Berkenaan dengan keterbatasan pelaksanaan penelitian ini penulis akan menyempurnakannya dalam pelaksanaan penelitian berikutnya yang lebih besar dan memadai. Penulis juga memotivasi para peneliti lain yang juga memiliki perhatian pada masalah metafungsi dalam perspektif modalitas dipersilakan untuk mengkaji tema serupa agar persoalan metafungsi khususnya interpersonal menjadi semakin tuntas dibicarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, E., & Ferguson, A. (2010). Language, meaning, context, and functional communication. *Aphasiology*. <https://doi.org/10.1080/02687030902775157>
- Aveling, H. (2005). Two Approaches to the Positioning of Translations A Comparative Study of Itamar Even-Zohar's "Polysystem Studies" and Gideon Toury's "Descriptive Translation Studies and Beyond." *Kritika Kultura*. <https://doi.org/10.13185/1541>
- Bloor, T. (2004). The functional analysis of English: A Hallidayan approach. *Discourse Studies*. <https://doi.org/10.1177/1461445606069334>
- Dant, T. (2008). The "pragmatics" of material interaction. *Journal of Consumer Culture*. <https://doi.org/10.1177/1469540507085724>
- Duranti, A. (1997). Linguistic Anthropology. In *International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Enfield, N. J. (2009). Relationship thinking and human pragmatics. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2008.09.007>
- Finegan, E., & Chaika, E. (1985). Language: The Social Mirror. *Language*. <https://doi.org/10.2307/414431>
- Gerbig, A. (2003). The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment. *Current Issues in Language Planning*. <https://doi.org/10.1080/14664200308668051>
- Haider, I. (2019). Cyberpragmatics. In *Global Perspectives on Language Assessment*. <https://doi.org/10.4324/9780429437922-11>
- Halliday, M. A. K. (1975). Learning how to mean : explorations in the development of language. In *Explorations in language study*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-443701-2.50025-1>
- Halliday, M. A. K. (2015). Language as social semiotic. In *Soziosemiotik. Grundlagentexte*. [https://doi.org/10.1016/0346-251X\(81\)90015-4](https://doi.org/10.1016/0346-251X(81)90015-4)
- Hoye, L. F. (2006). Linguistic anthropology and pragmatics. In *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2005.04.001>
- Jeannerod, M. (1995). Mental imagery in the motor context. *Neuropsychologia*. [https://doi.org/10.1016/0028-3932\(95\)00073-C](https://doi.org/10.1016/0028-3932(95)00073-C)
- Kramsch, C. (2002). Language and Culture: A Social Semiotic Perspective. *Adfl*. <https://doi.org/10.1632/adfl.33.2.8>
- Kress, G. (1990). Critical Discourse Analysis. *Annual Review of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1017/S0267190500001975>
- Leeuwen, van T. (2005). *Introducing Social Semiotics* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203647028>
- Locher, M. A. (2013). Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.12.002>
- Mahsun, M. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. <https://doi.org/10.1200/JCO.2008.17.1991>
- Malinowski, B. (1925). Magic, science and religion. In *Science, religion and reality*. <https://doi.org/10.2307/2104095>
- Mondada, L. (2018). Greetings as a device to find out and establish the language of service encounters in multilingual settings. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2017.09.003>
- Murray, J., Morgenstern, D., Furstenberg, G., & Athena, T. (2009). Critical Concepts in Linguistics. *Foundations*. <https://doi.org/10.1021/ja01493a016>
- Rahardi, K. (2019). Contexts as The Determining Roles of Javanese Phatic 'Monggo': Culture-Specific Pragmatics Perspective. *Indonesian Language Education and Literature*. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i1.5035>
- Rahardi, K. (2020). *Pragmatik: Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics*. Penerbit Amara Books. <https://doi.org/10.26499/li.v38i2.132>
- Rahardi, R. K. (2010). *Sosiopragmatik* (1st ed.). Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2016). Personal and Communal Assumptions to Determine Pragmatic Meanings of Phatic Functions. *Lingua Cultura*, 10(10(2)), 95–98.

- <https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.897>
- Rahardi, R. K. (2018). Konstelasi Kefatisan dalam Teks-teks Natural Religius dengan Latar Belakang Kultur Spesifik. *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia 2018*.
- Rahardi, R. K. (2019). Pragmatic Perspective on Phatic Functions and Language Dignity. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5C, May 2019), 261–268. <https://doi.org/10.35940/ijeat.E1039.0585C19>
- Rahardi, R. K. (2020). *PRAGMATIK Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics* No Title. Amara Books Yogyakarta. <https://doi.org/10.26499/li.v38i2.132>
- Rahardi, R. K. (2017). Language Phatic in Specific Culture Perspective. *1st International Conference on Education, Language, and Arts*, 1165–1174.
- Sari, Y. (2018). Multimodalitas dalam Gambar Iklan Luwak White Koffie Versi Lee Min-Ho”. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2), 235. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v15i2.73>
- Science, L., Company, P., Long, M. H., Canagarajah, S., Peterson, R. A., Nagel, J., Lu, S., Fine, G. A., Pavlenko, A., Eva Lam, W. S., Warriner, D. S., Poveda, D., Gonzalez, N., de Souza, L. M. T. M., McNamara, T., Iwasaki, S., Van Lier, leo, Lemke, L., Modern, T., Backus, A. (2017). An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/0346-251X\(88\)90022-X](https://doi.org/10.1016/0346-251X(88)90022-X)
- Searle, J. R. (1962). Meaning and Speech Acts. *The Philosophical Quarterly*. <https://doi.org/10.1021/bi700974t>